**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk membawa individu agar menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha mentransformasikan nilai-nilai. Nilai-nilai yang ditransformasikan ialah nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai yang akan kita transformasikan dalam rangka mempertahankan, mengembangkan bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat.[[1]](#footnote-2)

Sedangkan menurut Hamid Darmadi pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya yang kemampuan-kemampuan dirirnya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara dan warga masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk memilih materi, strategi, kegiatan, dan teknik pendidikan yang sesuai. Kegiatan pendidikan dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berupa pendidikan melalui jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah.[[2]](#footnote-3)

Adapun pendidikan harus diberikan kepada anak-anak sejak lahir dalam membentuk kepribadiannya, karena anak merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga, dididik, dirawat serta dipenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sehingga kelangsungan hidup, perkembangan fisik dan mental serta perlindungan dari berbagai gangguan atau marabahaya yang dapat mengancam masa depan anak dapat tersedia. Anak merupakan aset terpenting dalam kemajuan dan pembangunan bangsa karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Untuk itu, pemenuhan kebutuhan anak harus terpenuhi baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak tentang Hak dan Kewajiban Anak Pasal 8 yaitu setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jasmani sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, metal, spiritual, dan sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak sejak dini membutuhkan pembinaan moral, sikap dan perilaku agar nantinya tidak terseret arus yang menyesatkan perbuatan anak. Dengan pembinaan moral diharapkan anak nantinya dapat bersikap dan berperilaku yang bermoral, tidak hanya mengetahui norma-norma yang ada dalam masyarakat, tetapi juga pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak disaksikan di tengah-tengah masyarakat terdapat anak yang masih memerlukan penanganan dan perlindungan karena rentan kehidupan ekonomi, misalnya anak yatim piatu, anak dari keluarga miskin, anak cacat, anak terlantar, ataupun anak jalanan yang merajalela dan tidak terhitung jumlahnya. Beberapa dari mereka mungkin sudah cukup beruntung karena dapat terselamatkan dan memperoleh penanganan baik oleh pemerintah maupun swasta yang peduli terhadap kesejahteraan anak. Bagi sebagian anak yang lain, yang kurang beruntung untuk mendapatkan kesejahteraan itu, terutama yang terkait dengan pendidikan dan kehidupan mereka. Kesejahteraan anak telah menjadi tanggung jawab negara. Terkait dengan keberadaan anak terlantar, pasal 34 UUD 1945 dengan tegas menyebutkan bahwa, “(1) Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara; (2) Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.”[[3]](#footnote-4)

Oleh karena itu panti asuhan menjadi salah satu lembaga sosial yang berfungsi sebagai perlindungan terhadap anak-anak seperti anak terlantar, sehingga anak dapat hidup dengan normal sesuai dengan usianya. Selain itu panti asuhan juga berfungsi sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memberikan kesempatan pada anak telantar untuk dapat mengembangkan potensi terhadap anak yang ada pada dirinya. Sehingga semua bakat yang ada pada diri anak dapat disalurkan dengan baik, sehingga dapat terhindar dari segala tindakan yang negative. Dengan demikian panti asuhan adalah salah satu contoh dari pendidikan non formal, karena panti asuhan berperan serta dalam meningkatkan atau mengembangkan sikap dan kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik. Panti Asuhan perlu pengelolaan berbagai komponen yang dibutuhkan untuk melaksanakan pendidikan moral tersebut yang biasa disebut dengan manajemen. Perlunya manajemen dari panti asuhan dalam mengatasi berbagai masalah demi tercapainya tujuan moral yang baik.

Pendidikan yang terdapat dalam panti asuhan terutama menekankan pada pendidikan moral dan agama, tujuannya adalah untuk meningkatkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Serta mendidik anak agar tidak terjerumus kehal-hal yang negatif yang justru akan merugikan anak. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan krisis moral sangat banyak, diantaranya kurangnya penanaman nilai-nilai agama, tingkat pergaulan bebas yang tidak terkendali, kurangnya komunikasi serta perhatian orangtua. Panti asuhan dengan sistem pelayanan yang ada di dalamnya merupakan suatu proses bagi anak-anak asuh dimana mereka mendapatkan bimbingan dan asuhan yang seharusnya mereka dapatkan dari keluarga, khususnya orang tua.

Salah satu permasalahan dalam pelaksanaan yang dilakukan di Panti Asuhan Daarul Aitam ini juga mengalami hambatan, baik dari segi pelayanan pengurus panti maupun dari anak asuh itu sendiri, sehingga ini menimbulkan pengaruh terhadap keadaan jiwa seorang anak, pola sikap, khususnya perilaku anak-anak asuh dalam usia remaja dan anak-anak dimana pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan perhatian dan dukungan orang lain. Pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Daarul Aitam ini diharapkan anak-anak memiliki perilaku dan moral yang baik sehingga dapat berinteraksi antar individu maupun dengan lingkungannya. Adapun bagi seorang anak asuh pelaksanaan moral itu harus dikembangkan dari hidup disiplin dan pelaksanaan moral yang baik, meskipun orang tuanya tidak menjalankan fungsinya sebagai orang tua dalam kehidupannya.

Dengan pendidikan agama sebagai pendidikan moral yang ada di lingkungan Panti Asuhan Daarul Aitam diharapkan anak dapat menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, mampu hidup layak, disiplin, dan dapat mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Karena Panti Asuhan Daarul Aitam ini berada dalam lingkungan yang dimana masyarakatnya kurang memperhatikan moral dan sering mengganggu serta meresahkan ketentraman dan ketertiban dalam bermasyarakat.

Penulis sebelumnya telah melakukan wawancara singkat kepada salah satu staf di Panti Asuhan Daarul Aitam yang terletak di Jln.Telaga Swidak Lrg.Rukun II Kec.13 Ulu Kelurahan SU II Palembang. Hasil dari wawancara singkat tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak baik itu bakat dan juga pendidikan anak yatim, anak piatu, bahkan anak yatim piatu, dan menjadikan anak tersebut menjadi anak yang sholih dan sholihah. Panti asuhan Daarul Aitam adalah panti asuhan yang begerak untuk mensejahterakan rakyat, khususnya anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, kaum dhuafa dan anak-anak terlantar.

Selain itu Panti Asuhan Daarul Aitam juga memberikan pendidikan kepada anak asuhnya yaitu dengan memberikan pendidikan agama sebagai pendidikan moralnya, sehingga anak asuh dapat berperilaku baik dan benar, serta berperilaku sopan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak asuh terutama pada pendidikan formal, maka anak asuh dibiayai untuk menempuh pendidikan sekolah. Panti Asuhan Daarul Aitam berada dalam naungan Yayasan Daarul Aitam, yayasan ini tidak hanya mendirikan panti asuhan saja tetapi juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan antara lain MI Daarul Aitam Palembang, SMP Daarul Aitam Palembang, dan SMA Daarul Aitam Palembang. Sehingga anak-anak asuh di Panti Asuhan Daarul Aitam dapat memenuhi kebutuhan pendidikan formalnya di sekolah tersebut.

Dengan pendidikan agama sebagai pendidikan moral yang ada di lingkungan Panti Asuhan Daarul Aitam diharapkan anak dapat menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, mampu hidup layak, disiplin, dan dapat mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Adapun hal yang menarik dalam permasalahan yang terjadi di panti asuhan ini adalah bagaimana peran panti dalam melaksanakan pendidikan moral anak serta sikap dan moral pada pendidikan anak berdasarkan aspek keimanannya. Maka dari itu berdasarkan dari latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana perlunya pelaksanaan yang baik dalam mewujudkan tujuan yang baik untuk suatu lembaga termasuk pelaksanaan dalam membentuk moral anak panti asuhan. Dari uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “**PELAKSANAAN PENDIDIKAN MORAL ANAK BERDASARKAN ASPEK KEIMANAN DI PANTI ASUHAN DAARUL AITAM PALEMBANG**”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan moral anak berdasarkan aspek keimanan di Panti Asuhan Daarul Aitam Palembang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan moral anak berdasarkan aspek keimanan di Panti Asuhan Daarul Aitam Palembang?
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
4. Tujuan Penelitian
5. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan moral anak berdasarkan aspek keimanan di Panti Asuhan Daarul Aitam Palembang.
6. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan moral anak berdasarkan aspek keimanan di Panti Asuhan Daarul Aitam Palembang.
7. Kegunaan Penelian
8. Secara Teoritis
9. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap perkembangan dalam melaksanakan pendidikan moral anak berdasarkan aspek keimanan di Panti Asuhan.
10. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.
11. Secara Praktis
12. Bagi institusi yang diteliti, sebagai masukan yang konstruktif dalam melaksanakan pendidikan moral anak berdasarkan aspek keimanan di Panti Asuhan.
13. Menjadi bahan masukan dan sekaligus refrensi bagi Kepala Panti Asuhan, Guru/Pengasuh, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan moral anak berdasarkan aspek keimanan di Panti Asuhan.
14. Bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan moral anak berdasarkan aspek keimanan di Panti Asuhan.
15. **Definisi Konseptual**
16. Pelaksanaan

 Pengertian pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi pelaksanaan *(actuating)* artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja sendirinya dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.[[4]](#footnote-5)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ialah serangkaian kegiatan atau tindakan yang berawal dari kebijakan untuk mencapai tujuan yang dilaksanakan.

1. Pendidikan Moral Anak

Pendidikan moral adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komperhensip, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Sosialisasi pendidikan moral perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orangtua murid, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan pendidikan moral. Perhatian pendidikan moral harus berlangsung cukup lama (terus-menerus), dan pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praktis di sekolah dan masyarakat.[[5]](#footnote-6)

1. Aspek Keimanan

Untuk mengangkat kepercayaan dalam diri manusia dengan landasan yang logis, dan mengajarkan manusia agar berbuat yang baik.[[6]](#footnote-7) Karena manusia memiliki kepercayaan masing-masing untuk berbuat baik diperlukan pendidikan moral yaitu dengan pendidikan agama, guna meningkatkan keimanan dalam diri manusia.

1. Panti Asuhan

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan social yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar denganmelaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar,memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional.[[7]](#footnote-8)

1. **Kerangka Konseptual**

PELAK

h. Revisilah usaha-usaha actuating sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan

1. Penuhilah kebutuhan para pekerja melalui usaha-usaha kerja mereka
2. Beri penghargaan dan bayarlah untuk pekerjaan yang diselesaikan dengan baik

 e. Perkembanglah anggota-anggota agar mereka melaksanakan potensi yang ada secara maksimal

1. Lakukan komunikasi secara efektif
2. Pentingnya motivasi anggota-anggota

**PENDIDIKAN MORAL**

**PELAKSANAAN PENDIDIDIKAN**

1. Adanya kepemimpinan dan rangsangan pihak lain agar mereka bekerja sebaik mungkin
2. Adanya partisipasi semua pihak yang dipengaruhi oleh keputusan atau tindakan

Aspek Keimanan

1. **Tinjauan Pustaka**

Eliya A’yun (2011) dalam skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak Di Kalangan Wanita Pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali”*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pelaksanaan pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dilaksanakan melalui metode pembiasaan dan keteladanan yaitu dengan membiasakan anak untuk bebahasa Jawa halus, membiasakan anak untuk menghargai dan mengormati orang lain serta membiasakan anak untuk menjalankan shalat tepat waktu serta melalui keteladanan orang tua untuk senantiasa bersikap sopan, keteladanan untuk berkata jujur, keteladanan untuk disiplin terutama disiplin dalam beribadah dan menjaga kebersihan lingkungan. Nilai-moral yang ditanamkan kalangan wanita pedagang terhadap anaknya meliputi nilai- moral keagamaan yaitu dengan shalat, puasa dan mengaji dan nilai - moral sosial yaitu dengan mengajarkan anak untuk bersikap tolong menolong terhadap orang lain. Hambatan yang dihadapi orang tua kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dalam melaksanakan pendidikan moral kepada anak meliputi: hambatan dari dalam (intern) seperti faktor kesibukan orang tua dan motivasi anak, sedangkan hambatan yang datangnya dari luar (ekstern) terdiri dari pengaruh lingkungan sekitar serta kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Adapun dampak yang ditimbulkan ialah anak menjadi lebih dapat menghargai orang lain serta anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial.

Tanti Hidayah (2015) dalam skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Cabang Kota Barat Manahan Banjarsari Surakarta”.* Penelitian ini adalah penelitian lapanagan. Penelitian dan analisi data dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak di panti asuhan yatim puteri aisyiyah cabang kota barat dapat terlihat dari berbagai program yang diselenggarakan. Program kegiatan lebih banyak dititik beratkan pada pembinaan keagamaan yaitu: shalat wajib berjamaah, membaca dan menghafalkan Al-Qur’an puasa senin kamis, membiasakan dengan kehidupan agamis, berbicara dengan baik dan sopan santun.

Kinasih (2014) dalam skripsinya yang berjudul *“Pola Pembinaan Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta”.* Penelitian ini menunjukan: (1) proses pelaksanaan pembinaan meliputi perencanaan, pelaksanaan pembinaan spiritual dan keterampilan serta evaluasi. (2) pola pembinaan dilakukan secara rutin dan insidental dalam bentuk pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan spiritual, kesehatan, dan bimbingan psikologi. Pembinaan kemandirian meliputi pembinaan bakat, bimbingan belajar, memasak dan keterampilan *handycraft*; (3) faktor pendukung yaitu minat anak asuh untuk dikembangkan serta hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh; faktor penghambat yaitu kurangnya tenaga pengasuh dan anggaran dalam mendukung kegiatan pembinaan. (4) dampak pembinaan yaitu perubahan kondisi spiritual dan peningkatan prestasi akademik serta keterampilan.

Dari beberapa penelitian yang telah di paparkan diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa perbedaan itulah yang mendorong penulis untuk membahas lebih lanjut dan lebih dalam untuk melakukan penelitian walaupun ada beberapa persamaan, namun terdapat banyak perbedaan yang mendasar. Karena penelitian ini akan mengkaji penelitian dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Moral Anak di Panti Asuhan Daarul Aitam Palembang*.

1. **Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan berbagai teori, karena teori itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Maka utuk membantu memecahkan masalah penelitian kali ini di perlukan teori yang relevan dengan tujuan penelitian.

1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan (*Actuating*) atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.[[8]](#footnote-9) Pelaksanaan artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif sesuai dengan perencanaan yang ada.

Adapun beberapa pengertian pelaksanaan menurut para ahli antara lain :

1. Menurut G.R Terry pelaksanaan adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secaea efesien.
2. Henry Fayol menggunakan istilah “*Commanding*” untuk pelaksanaan berpendapat bahwa cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggungjawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang telah diberikan itu
3. Luther Gulick menggunakan istilah “Directing” sebagai fungsi manajerial yang dimaksudkan untuk menggerakkan para bawahan. Istilah ini mempunyai makna pemberian petunjuk dan penentuan arah yang harus ditempuh oleh pelaksanaan kegiatan operasional.[[9]](#footnote-10)

Dari pengertian pelaksanaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pelaksanaan yaitu (*directing, commanding, motivating, staffing, coordinating*) atau fungsi pelaksanan adalah proses bimbingan kepada staff agar mereka mampu bekerja secara optimal menjalankian tugas-tugas pokoknya sesuai dengan keterampilan yang telah dimiliki, dan dukungan sumber daya yang tersedia.

Fungsi dari pelaksanaan menurut Nickels and McHugh sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efesien dalam pencapaian tujuan.
2. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
3. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.[[10]](#footnote-11)

Pelaksanaan/penggerakkan merupakan aktivitas seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara aktif.[[11]](#footnote-12) Atau dengan kata lain berarti penempatan semua anggota dari sekelompok orang agar mereka mau bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat pada suatu organisasi.[[12]](#footnote-13) Karena itu kembali dijelaskan bahwa pelaksanaan atau penggerakkan terkait erat dengan peran manajerial seorang pemimpin. Pemimpin merupakan orang yang berperan penting dalam manajemen.

Menurut Kurniawan (2000) prinsip-prinsip dalam pelaksanaan (actuating) antara lain :

1. Memperlakukan pegawai dengan sebaik-baiknya
2. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia
3. Menanamkan pada manusia keinginan untuk melebihi
4. Menghargai hasil yang baik dan sempurna
5. Mengusahakan adanya keadilan tanpa pilih kasih
6. Memberikan kesempatan yang tepat dan bantuan yang cukup
7. Memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi dirinya

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan merupakan aktivitas inti dalam kegiatan manajemen, karena kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pada suatu organisasi dapat dilihat dari fungsi pelaksanaan ini, setelah terlaksanaannya fungsi perencanaan dan pengorganisasian.

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling utama, karena fungsi actuating (penggerakan) berperan sebagai pengarahan yang diberikan atasan kepada karyawan untuk melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan. Didalam unsur pelaksanaan kegiatan dipengaruhi oleh motivasi, komunikasi kepemimpinan, perubahan dan perkembangan organisasi.

Dalam proses pelaksanaan ada beberapa poin yang menjadi kunci dari pelaksanaan yaitu:

1. Usahakanlah adanya partisipasi semua pihak yang dipengaruhi oleh keputusan atau tindakan
2. Pimpinlah dan rangsanglah pihak lain agar mereka bekerja sebaik mungkin
3. Motivasilah anggota-anggota
4. Lakukan komunikasi secara efektif
5. Perkembanglah anggota-anggota mereka melaksanakan potensi yang ada secara maksimal
6. Berilah penghargaan dan bayarlah untuk pekerjaan yang diselesaikan dengan baik
7. Penuhilah kebutuhan para pekerja melalui usaha-usaha kerja mereka
8. Revisilah usaha-usaha actuating sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan.[[13]](#footnote-14)
9. Pengertian Pendidikan Moral Anak

 Menurut W.J.S Poerdaminta moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.[[14]](#footnote-15) Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari di lingkugan masyarakat, adat-istiadat dan agama.[[15]](#footnote-16)

 Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan sikologis untuk tujuan pendidikan.[[16]](#footnote-17) Pendidikan moral menyangkut pembinaan sikap dan tingkah laku moral yang baik atau budi pekerti yang baik. Pendidilkan moral adalah menyangkut aspek daripada waktu seseorang, yang sama pendidikannya waktu itu baru dapat dimulai pada ia masuk sekolah.

 Aspek pendidikan moral terdiri dari (1) aspek keimanan yaitu beriman, (2) aspek sosial yaitu bertanggung jawab, jujur, dan sopan santun, dan (3) aspek individu yaitu disiplin dan rajin. [[17]](#footnote-18)

Berdasarkan aspek-aspek pendidikan moral, bahwa peneliti hanya menggunakan aspek keimanan saja yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keagamaannya. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan moral anak dapat tercapai. Pelaksanaan dalam pendidikan moral panti asuhan yaitu dengan pendidikan agama sebab pendidikan agama (Aspek Keimanan) berpengaruh terhadap diri anak asuh, yaitu dapat menciptakan sifat berdisiplin, bertanggung jawab, jujur, mandiri dan rajin.

1. **Metodelogi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki atau diteliti.[[18]](#footnote-19)

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. “kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.[[19]](#footnote-20)

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung tempat yang menjadi objek penelitian.[[20]](#footnote-21)

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat secara langsung dan menggambarkan kondisi yang terjadi tentang pelaksanaan pendidikan moral di Panti Asuhan Daarul Aitam.

1. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dengan fokus permasalahan sehingga peneliti dapat merangkum informan yang penting dalam fokus penelitian. Untuk memperoleh data guna kepentingan penelitian serta adanya hasil yang representatif, maka diperlukan informan kunci yang memahami dan mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji/diteliti melalui informan kunci.[[21]](#footnote-22)

Sumber data penelitian ini terhadap dua informan, yaitu informan kunci (*key informan*) dan informan pendukung:

1. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan Daarul Aitam, pertimbangan informasi kunci berdasarkan pandangan Ketua Yayasan Daarul Aitam memiliki pengetahuan yang mendalam tentang cara mendidik moral anak-anak di Panti Asuhan Daarul Aitam tersebut.
2. Informan pendukung adalah guru/pengasuh, anak-anak panti, dan masyarakat, pertimbangan memiliki informan pendukung berdasarkan pandangan bahwa guru/pengasuh, anak-anak panti dan masyarakat dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti.
3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[[22]](#footnote-23)

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan berbagai teknik yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan memusatkan segenap perhatian terhadap suatu obyek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra.[[23]](#footnote-24) Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, karena penelitian menjadi pengamat independen terhadap aktifitas yang terjadi tanpa terlihat di dalam aktivitas tersebut. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan cara melaksanakan pendidikan moral di Panti Asuhan Daarul Aitam.

1. Teknik Wawancara

Dalam peneitian ini wawancara sangat efektif untuk dijadikan teknik dalam mengambil data di lapangan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara diadakan dalam bentuk percakapan dengan sasaran seperti dirumuskan dalam pedoman wawancara. Wawancara dalam peneliti ini dilakukan untuk memperoleh data-data berupa kata yang tidak terungkap dalam observasi. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan lebih rinci dan mendalam mengenai prosesnbagaimana pelaksanaan pendidikan moral dan faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan pendidikan moral di panti tersebut. jadi peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan responden.

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik dalam pengumpulan data melalui dokumen. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya momumental dari seseorang.[[24]](#footnote-25) Yakni dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan, yaitu pedoman program pendidikan, foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan program pendidikan moral. Selain itu teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data onyektif mengenai sejarah singkat berdirinya Panti Asuhan Daarul Aitam.

1. Teknik Analalisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Hubbermen, bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[[25]](#footnote-26)

Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data model interaktif:

1. Tahap Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data diperoleh dari wawancara dirangkum dan dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan wawancara yang sama. Setelah disimpulkan garis besar hasil wawancara lalu dikelompokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang berkaitan. Setelah data berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi diambil kesamaan pola kemudian dirangkum berdasarkan rumusan masalah penelitian.

1. Tahap Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka data dibuat pola-pola khusus sesuai tema pokok permasalahan sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Data yang telah dirangkum berdasarkan rumusan masalah selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi dengan kalimat yang disusun dengan logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.

1. Tahapan Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dan diuji kebenarannya dan kecocokannya lalu ditarik kesimpulan dari data yang telah diverifikasi dengan bukti-bukti lapangan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian kemudian peneliti membandingkan dengan teori.

1. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan demikian penelitian mengumpulkan data sekaligus menguji kreadibilitas data, yaitu mengecek data dengan berbagai teknik dan berbagai sumber data.[[26]](#footnote-27)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik :

1. Triangulasi sumber, yaitu menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dan
2. Triangulasi teknik, yaitu menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. **Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan para pembaca dalam menalaah skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Pendidikan Moral Anak Berdasarkan Aspek Keimanan di Panti Asuhan Daarul Aitam Palembang”.** Penulis membagi pembahasannya dalam lima bab, sebelum memasuki pembahasan diawali dengan halaman formalitas yang memuat halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar lampiran.

**BAB I** : Dalam bab ini berisikan, latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Landasan teori tentang Pelaksanaan pendidikan moral anak berdasarkan aspek keimanan di Panti Asuhan dan faktor yang memperngaruhi dalam pelaksanaan pendidikan moral anak di Panti Asuhan Daarul Aitam Palembang.

**BAB III** : Letak geografis Panti Asuhan Daarul Aitam Palembang, sejarah berdirinya Panti Asuhan Darul Aitam Palembang, keadaan guru atau pengasuh dan adiministrasi, kedanaan sarana dan prasarana, keadaan anak-anak panti serta kegiatannya.

**BAB IV** : Analisis data, analisis pelaksanaan pendidikan moral anak berdasarkan aspek keimanan di Panti Asuhan Daarul Aitam Palembang dan faktor yang memperngaruhi dalam pelaksanaan pendidikan moral.

**BAB V** : Bab ini akan menyajikan kesimpulan dan memberikan sejumlah saran guna membantu meningkatkan proses objek penelitian agar lebih efektif serta menyajikan keterbatasan dalam penelitian ini.

1. Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT.MKDK.UNNES, 2006) hlm.28 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Undang-Undang Dasar Repubik Indonesia dan Amandemennya*, (Surakarta:Penerbit Pustaka Mandiri, 2006), hlm.94. [↑](#footnote-ref-4)
4. Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.35 [↑](#footnote-ref-5)
5. Setyo Raharjo, *Pendidikan Multi Kultural*, (Yogyakarta: MKV,UNY, 2005) hlm.20 [↑](#footnote-ref-6)
6. Cheppy*, Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*, (Jakarta: Tut Wuri Handayani, 1988), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997:4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Terry G, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.17 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungis Manajerial*, (Jakarta: Bina Aksara, cetakan petama 1989), hlm. 131 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sule Tisnawati Emie & Seafullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-11)
11. Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2006), hlm. 57-58 [↑](#footnote-ref-12)
12. N. Burhanuddin, *Perencanaan Strategi*, (Jakarta: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.169 [↑](#footnote-ref-13)
13. George R. Terry*, Asas-Asas Manajemen, (Alih Bahasa Winardi),* (Bandung: PT. ALUMNI, 2012), hlm.39 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hamid Darmadi*, op. cit*. hlm.50 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta :PRENADA MEDIA GROUP, 2015), hlm. 365 [↑](#footnote-ref-16)
16. Nurul Zuria, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Persperktif Perubahan,* (Jakarta :Bumi Aksara, 2007), hlm. 22 [↑](#footnote-ref-17)
17. Cheppy. H, *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*, (Jakarta: Tutut Handayani, 1988), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-18)
18. Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.43 [↑](#footnote-ref-19)
19. Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), hlm. 29 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm.65 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ronny Hunitidio, *Metodologi Penenlitian Hukum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) hlm.62 [↑](#footnote-ref-22)
22. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 308 [↑](#footnote-ref-23)
23. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 156 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., hlm.240 [↑](#footnote-ref-25)
25. Mathew B. Miles dan A. Michael Hubbermen, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.16-19 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sugiyono, *Op.Cit*, hlm.241 [↑](#footnote-ref-27)